

Tata Cahaya Buatan pada Ruang Pamer Museum Brawijaya Malang

Rivaldi Ardiansyah¹ dan Ary Dedy Putranto²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: rivaldi0802@gmail.com

ABSTRAK

Sistem tata cahaya pada museum tentu merupakan salah satu hal penting, terutama pada museum yang bangunannya menggunakan bangunan tua peninggalan sejarah, dimana sistem tata cahaya harus dibuat agar museum tidak terlihat seram dan menakutkan, sistem tata cahaya juga harus dibuat agar museum dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus rekreasi. Museum Brawijaya Malang yang terletak di jalan Ijen, Kecamatan Klojen, Kota Malang merupakan bangunan museum yang diresmikan tahun 1968. Museum ini belum pernah mengalami revitalisasi sebelumnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kuantitatif dengan menggunakan alat Luxmeter dan simulasi data menggunakan *software* Dialux 4.12. Penelitian ini untuk meninjau sistem tata cahaya buatan dengan aspek kenyamanan visual pada ruang pameran Museum Brawijaya Malang sesuai dengan standart pencahayaan museum yakni 500 lux yang direkomendasikan oleh Standart Nasional Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua ruang pameran belum memenuhi standar pencahayaan dengan penyebaran intensitas penerangan yang belum merata ke seluruh ruangan. Variabel yang diteliti pada tata cahaya ruang pameran Museum Brawijaya Malang adalah, intensitas penerangan, desain bukaan, tata letak titik lampu dan suasana, kemudian keawetan barang koleksi.

Kata kunci: Museum, Ruang Pamer, Tata Cahaya Buatan

ABSTRACT

The lighting system of museum is certainly one of the important things, especially in a museum that use old historic building, where the lighting system should be set up so that the museum does not look scary. The lighting system should also be set up to fulfill the museums function as a means of education as well as recreation. Located at Ijen Street, Brawijaya Museum was inaugurated in 1968 and never revitalized since then. This research is done using descriptive-quantitative method. The data were collected by field observation using Lux Meter and simulated using Dialux 4.12 software. This research is to review the artificial lighting system from visual comfort aspect at the exhibition room of Brawijaya Museum Malang in accordance with museum lighting standard that is 500 lux recommended by Indonesian National Standard. The results showed all exhibition rooms not already meet the lighting standards with the spread of the intensity of lighting that has not been evenly distributed throughout the room. The variables studied in this research are the light intensity, the design of openings, the lighting layout and the atmosphere, then the durability of collectibles.

Keywords: Museum, Exhibition Room, Artificial Lighting